

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah global yang berdampak luas pada aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi. Di Indonesia, masalah terus berkembang, dengan jumlah data pengguna narkoba yang meningkat dari 3,6 juta pada tahun 2019 hingga sekarang dengan data global menunjukkan bahwa penyalahguna narkoba telah mencapai angka 296 jiwa, naik sebesar 12 juta jiwa jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya menurut data yang diambil dari BNN (BNN, 2024).

Pecandu narkoba menghadapi berbagai masalah kompleks, dan peningkatan kesadaran diri menjadi kunci dalam proses pemulihan mereka. Kesadaran diri yang baik membantu pecandu memahami penyebab perilaku adiktif, mengenali pola pikir negatif, dan mengembangkan strategi koping yang lebih sehat (Suparno, 2017).

Kesadaran diri penting untuk dimiliki oleh pecandu narkoba agar mereka dapat melihat baik dan buruk dari penggunaan narkoba dan memiliki dorongan untuk berhenti menggunakan narkoba dan menjalankan kehidupannya dengan semestinya. Keberhasilan dalam upaya pemulihan dari ketergantungan narkoba adalah kesadaran dan kesungguhan pengguna (Nurrokhmah, 2019).

Dari penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa bimbingan pribadi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba.

Efektivitas bimbingan ini dapat ditingkatkan dengan mengintegrasikan pendekatan komunikasi terapeutik, yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman klien (Fadli, 2013).

Damayanti, R. (2018). Integrasi komunikasi terapeutik dalam bimbingan pribadi dapat memberikan beberapa manfaat, seperti mengatasi resistensi, membantu eksplorasi emosi, dan mengembangkan narasi diri yang lebih positif. Meskipun penelitian tentang kedua pendekatan ini telah banyak dilakukan secara terpisah, masih ada kesenjangan dalam literatur mengenai integrasi keduanya, terutama dalam konteks pecandu narkoba di Indonesia

Salah satu lembaga penanganan untuk mengatasi terhadap kecanduan narkoba adalah lembaga Yayasan Grafiks Cileunyi Bandung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak setempat bahwa yayasan tersebut selalu menghadapi berbagai tantangan dalam upaya rehabilitasi pecandu narkoba. Para pecandu sering kali mengalami krisis kepercayaan, menolak perubahan, dan kurang memahami diri sendiri. Mereka juga sering menarik diri dari masyarakat karena takut dikucilkan, merasa tidak percaya diri untuk bersosialisasi, merasa takut tidak diterima baik itu oleh keluarga, teman, maupun Masyarakat sekitar. Mereka rentan terhadap relapse, menghadapi masalah psikologis tambahan, serta mengalami pengucilan dan pandangan negatif dari masyarakat. Banyak yang kesulitan mengatur emosi dan membutuhkan bantuan berkelanjutan. Tiap individu memiliki persoalan

unik, sehingga diperlukan pendekatan yang disesuaikan. Tak jarang, mereka terpenjara dalam persepsi buruk tentang diri mereka sendiri.

Dalam situasi seperti ini, metode bimbingan personal yang mengintegrasikan komunikasi terapeutik. Strategi ini berpotensi menciptakan suasana yang mendukung dan penuh empati, mendorong introspeksi, meminimalkan penolakan terhadap proses pemulihan, mencegah kambuh, mengatasi isu kesehatan mental, memulihkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan mengelola perasaan, serta membangun pandangan positif tentang diri. Dengan demikian, pendekatan ini bisa menjadi instrumen penting dalam mengatasi hambatan rehabilitasi dan meningkatkan pemahaman diri para pecandu narkoba di Yayasan Grafiks Cileunyi Bandung.

Penelitian bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menyelidiki lebih dalam mengenai bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba. Hal ini relevan dengan kebijakan nasional Indonesia yang lebih menekankan pada rehabilitasi daripada hukuman bagi pecandu narkoba.

Penelitian juga memiliki implikasi praktis yang signifikan, dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi narkoba di Indonesia. Dari perspektif teoretis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model integratif bimbingan pribadi dan komunikasi terapeutik dalam konteks adiksi.

Mengingat kompleksitas masalah narkoba dan pentingnya pengembangan metode intervensi yang efektif, penelitian ini berpotensi

memberikan kontribusi signifikan baik secara praktis maupun teoretis dalam upaya penanganan masalah narkoba di Indonesia khususnya di Yayasan Grafiks Cileunyi. Dengan demikian peneliti memilih judul skripsi ini yaitu **“Bimbingan Pribadi dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Untuk Meningkatkan Kesadaran Diri Pecandu Narkoba”**.

1.2 Fokus Penelitian

Dari pemaparan hasil latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana kondisi klien sebelum melakukan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung dalam upaya meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba?
- 1.2.2 Bagaimana strategi dan teknik komunikasi terapeutik yang digunakan oleh konselor dalam bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung?
- 1.2.3 Apa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan focus penelitian di atas diantaranya :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan kondisi klien sebelum melakukan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Yayasan Grapiks

Cileunyi Bandung dalam upaya meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba

1.3.2 Untuk menganalisis bagaimana strategi dan teknik komunikasi terapeutik yang digunakan oleh konselor dalam bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung

1.3.3 Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis studi berkontribusi pada pengembangan literatur dan model integratif dalam konteks adiksi, memperkaya pemahaman tentang peningkatan kesadaran diri pecandu narkoba, serta menyediakan dasar empiris untuk penelitian lanjutan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian berpotensi meningkatkan kualitas layanan rehabilitasi narkoba di Indonesia terkhususnya di Yayasan Grapik Cileunyi Bandung dengan membantu konselor mengembangkan pendekatan yang lebih efektif. Studi ini juga mendukung kebijakan nasional yang menekankan rehabilitasi, memberikan wawasan berharga bagi pecandu dan keluarga mereka, serta berkontribusi pada upaya pencegahan kambuh.

Selain itu, penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan program pelatihan bagi konselor dan staf rehabilitasi, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dalam proses rehabilitasi.

Dengan demikian, penelitian tidak hanya memajukan pengetahuan akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang luas dalam upaya penanganan masalah narkoba di Indonesia.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, penting untuk memahami konsep-konsep teoritis yang mendasari peran konselor adiksi dalam menangani pecandu narkoba. Teori komunikasi terapeutik yang dikemukakan oleh Hildegard Peplau, sebagaimana dijelaskan dalam Suryani (2017:14-16), menekankan pentingnya proses interpersonal yang dinamis antara perawat dan pasien. Peplau (1991) memandang hubungan ini sebagai sebuah interaksi yang bersifat edukatif dan terapeutik, bertujuan untuk membantu pasien memahami masalah kesehatannya dan berpartisipasi aktif dalam proses penyembuhan.

Dalam teorinya, Peplau(1991) membagi proses komunikasi terapeutik menjadi empat fase yang saling terkait: orientasi, identifikasi, eksploitasi, dan resolusi. Dalam penerapannya, fase orientasi memungkinkan pembentukan rapport antara konselor dan pecandu. Fase identifikasi memfasilitasi pengenalan masalah dan area pengembangan

diri. Fase eksploitasi menjadi titik kritis di mana pecandu aktif menggunakan teknik komunikasi terapeutik untuk meningkatkan kesadaran diri. Fase resolusi menandai pencapaian tingkat kesadaran diri yang lebih tinggi dan kemandirian dalam pengelolaan pemulihan.

Penekanan Peplau (1991) pada partisipasi aktif antara klien dan konseli sejalan dengan tujuan peningkatan kesadaran diri. Melalui komunikasi terapeutik, pecandu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka, termasuk pola pikir dan perilaku terkait kecanduan, serta mengembangkan mekanisme koping yang lebih adaptif. Fleksibilitas dalam pendekatan Peplau memungkinkan penyesuaian intervensi sesuai kebutuhan individu, mengakui keunikan perjalanan setiap pecandu menuju kesadaran diri yang lebih tinggi.

Teori Peplau dipilih sebagai landasan penelitian karena beberapa alasan utama : fokusnya pada proses interpersonal sesuai dengan bimbingan pribadi, kerangka kerja empat fase yang terstruktur namun fleksibel, penekanan pada partisipasi aktif klien, kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan individual, dan pendekatan holistik yang mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial. Karakteristik ini menjadikan teori Peplau sebagai dasar yang kuat dan komprehensif untuk mengembangkan strategi bimbingan pribadi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba.

Teori komunikasi terapeutik juga banyak dipengaruhi oleh Carl Rogers dengan pendekatan humanistic. Dimana pendekatan ini

menekankan pentingnya hubungan antara konselor dan klien, Dimana klien dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan menemukan solusi yang terbaik bagi masalah mereka sendiri. Komunikasi terapeutik mengambil beberapa konsep utama dari teori ini seperti konsep diri, penerimaan tanpa syarat, aktualisasi diri, kesesuai, serta empati untuk menciptakan lingkungan aman dan mendukung bagi klien, dimana mereka merasa didengar tanpa dihakimi (dalam Harahap, 2020).

Self-awareness atau disebut dengan kesadaran diri menurut Goleman (1996) adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, serta nilai-nilai yang ada di dalam diri individu. Kemampuan individu dalam mengenali dan memahami emosi yang timbul sebagai respon terhadap permasalahan yang dihadapi. (dalam Nuraini, 2024 : 58)

Aspek kesadaran menurut Goleman (1996) menyatakan ada tiga yaitu : *Emotional Self-Aware* (kesadaran emosional) yang mengenali emosi serta pengaruh dari emosi tersebut, *Accurate Self-assesmen* (penilaian diri yang akurat) kemampuan pengakuan diri untuk menyadari kelebihan dan kelemahan dalam diri individu sehingga menyediakan waktu untuk berintrospeksi diri yang belajar dari pengalaman, dan yang terakhir *Self-Confidence* (Kepercayaan diri) kemampuan mempercayai diri sendiri dalam konteks ini merujuk pada adanya kepercayaan diri dan kesadaran

diri yang kuat terkait dengan harga diri dan potensi yang dimiliki oleh individu tersebut.

Rogers menggambarkan pribadi yang berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mendapatkan penghargaan positif tanpa syarat. Yang berarti bahwa dia dihargai, dicintai karena nilai yang ada pada dirinya sendiri sebagai person sehingga ia tidak bersifat defensive namun cenderung untuk menerima diri dengan penuh kepercayaan. (dalam Humanistik et al., 1961)

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2012:12-25) bahwa konsep bimbingan pribadi sebagai suatu proses yang menyeluruh dalam pengembangan individu. Mereka mendefinisikan bimbingan pribadi sebagai upaya membantu seseorang menemukan dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, mantap, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

Teori menekankan beberapa aspek kunci. Pertama, fokus pada penemuan dan pengembangan potensi diri individu. Kedua, penguatan dimensi spiritual sebagai landasan perkembangan pribadi. Ketiga, pembentukan kemandirian dan kemantapan dalam bersikap dan berperilaku. Keempat, pencapaian kesehatan yang menyeluruh, baik fisik maupun mental.

Bimbingan pribadi sebagai proses jangka panjang yang memerlukan komitmen berkelanjutan. Mereka menganjurkan pendekatan integratif yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan individu. Dalam hal

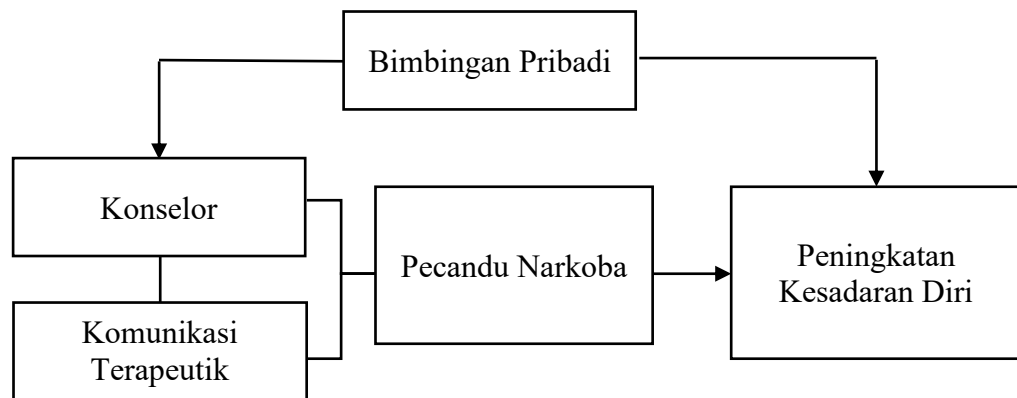
ini, konselor berperan sebagai fasilitator yang membantu proses penemuan dan pengembangan diri, bukan sekadar pemberi solusi.

Tujuan akhir bimbingan pribadi, menurut teori ini, adalah membentuk individu yang mampu mengaktualisasikan diri secara optimal dalam berbagai bidang kehidupan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan sosial.

Dengan demikian, teori ini menyajikan struktur konseptual yang komprehensif, yang dapat dipadukan dengan pendekatan komunikasi terapeutik untuk mengatasi beragam aspek dalam proses pemulihan pecandu narkoba secara integral.

Penelitian menerapkan suatu kerangka konseptual yang menggabungkan elemen bimbingan pribadi dan komunikasi terapeutik dalam konteks pemulihan pecandu narkoba. Pendekatan bimbingan pribadi yang digunakan memiliki beberapa fokus utama. Pertama, ia bertujuan untuk membantu pecandu mengembangkan potensi diri mereka yang mungkin telah terabaikan. Kedua, pendekatan ini menekankan pentingnya penguatan aspek spiritual sebagai fondasi pemulihan. Ketiga, ia mendorong terbentuknya kemandirian pada diri pecandu, mempersiapkan mereka untuk kembali ke masyarakat. Terakhir, pendekatan ini mengadopsi pandangan kesehatan yang holistik, mempertimbangkan tidak hanya aspek fisik tetapi juga mental dan sosial dalam proses rehabilitasi.

1.5.2 Kerangka Konsep



Gambar 1.1

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung, lembaga ini merupakan tempat rehabilitasi yang berlokasi di Komplek 1 Blok C, Bina Karya No.56, Cimekar, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada observasi awal yang mengindikasikan adanya ruang untuk menerapkan komunikasi terapeutik dalam proses pembinaan pecandu narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini menggunakan interpretatif, sebagaimana diuraikan oleh Creswell (2010:28), menawarkan perspektif unik dalam memahami realitas sosial. Pendekatan ini memandang fenomena sosial sebagai suatu kesatuan yang kompleks dan dinamis, di mana setiap elemen memiliki makna mendalam dan saling berkaitan. Dalam paradigma ini, penelitian dilaksanakan dalam konteks

yang alami, tanpa manipulasi, dengan peneliti berupaya meminimalkan pengaruhnya terhadap objek studi.

Penerapan paradigma ini dalam penelitian tentang peningkatan kesadaran diri pecandu narkoba melalui bimbingan pribadi dan komunikasi terapeutik memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan. Pendekatan ini membuka peluang untuk mengungkap makna yang dilekatkan oleh pecandu narkoba pada proses bimbingan yang mereka jalani, serta menelusuri perkembangan kesadaran diri mereka dalam situasi yang autentik.

Dengan mengadopsi paradigma interpretatif, penelitian ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual mengenai efektivitas intervensi bimbingan pribadi dan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang mungkin berperan dalam proses transformasi kesadaran diri, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berupaya mendalami dan menginterpretasikan berbagai aspek pengalaman manusia dalam lingkungan alaminya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada satu dimensi, melainkan berusaha memahami secara menyeluruh

berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak.

Dalam prosesnya, penelitian kualitatif menggunakan metode-metode yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam, seperti wawancara terbuka, pengamatan langsung, atau analisis dokumen pribadi. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang kaya, menggambarkan kompleksitas pengalaman subjek dengan bahasa yang deskriptif dan kontekstual.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2013:9), bahwa pendekatan ini berakar pada pemikiran postpositivisme dan diaplikasikan untuk mengkaji fenomena dalam konteks yang alamiah. Metodologi ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui beragam teknik untuk memperoleh informasi yang komprehensif. Analisis data dalam pendekatan ini bersifat induktif, membangun pemahaman dari hal-hal khusus menuju konsep yang lebih umum. Hasil penelitian kualitatif deskriptif lebih menekankan pada pengungkapan makna mendalam dari fenomena yang diteliti, bukan pada generalisasi.

Pendekatan ini sangat relevan untuk kajian tentang penerapan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik dalam upaya meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba. Metode ini memungkinkan

peneliti untuk menggali secara mendalam pengalaman dan perspektif para partisipan dalam konteks kehidupan nyata mereka. Selain itu, pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data dan memfasilitasi analisis yang menyeluruh. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana proses bimbingan dan komunikasi terapeutik mempengaruhi perkembangan kesadaran diri pecandu narkoba, serta mengungkap berbagai nuansa dan kompleksitas dari pengalaman mereka.

1.7 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.1 Jenis Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang terkumpul merupakan hasil pengamatan langsung terhadap fenomena di lapangan. Informasi ini kemudian diolah dan dianalisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang melibatkan interpretasi mendalam berdasarkan teori yang relevan dan fakta-fakta empiris. Proses ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang realitas yang diteliti, dengan menggabungkan perspektif teoretis dan pengalaman nyata subjek penelitian.

Analisis kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali makna di balik data mentah, mengidentifikasi pola-pola yang muncul, dan mengonstruksi narasi yang kaya akan detail dan nuansa. Pendekatan ini tidak hanya menyajikan data apa adanya, tetapi juga berusaha mengungkap kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

Data yang diperoleh melalui proses ini mencakup berbagai bentuk informasi, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Proses pelaksanaan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung dalam upaya meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba.
- 2) Strategi dan teknik komunikasi terapeutik yang digunakan oleh konselor dalam bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung.
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi dengan pendekatan komunikasi terapeutik dalam meningkatkan kesadaran diri pecandu narkoba di Yayasan Grapiks Cileunyi Bandung.

1.7.2 Sumber Data

1.10.1.1 Sumber Data Primer

Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumbernya. Pengumpulan data ini dilakukan tanpa perantara, misalnya melalui wawancara, survei, pengamatan langsung, atau percobaan yang dirancang khusus. Keunggulan data primer terletak pada keterkiniannya dan kesesuaiannya dengan konteks penelitian (Sanusi, 2011:104).

Data primer dapat dikumpulkan melalui beberapa metode. Salah satunya adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap konselor, staf lapangan dan pecandu narkoba yang sedang di rehabilitasi. Observasi partisipatif selama sesi bimbingan juga dapat

dilakukan untuk mengamati dinamika interaksi dan perkembangan peserta.

1.10.1.2 Sumber Data Sekunder

Menurut Sanusi (2011:104) data sekunder adalah informasi yang sudah ada sebelumnya dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, buku, dokumen lembaga-lembaga.

Sumber-sumber data sekunder yang relevan meliputi publikasi akademis mengenai penerapan komunikasi terapeutik dalam rehabilitasi kecanduan, literatur tentang strategi pembimbingan pecandu narkoba, serta dokumen resmi pemerintah atau lembaga terkait permasalahan narkoba.

1.8 Informan atau Unit Analisis

1.8.1 Informan

Informan adalah sumber utama yang menyediakan informasi mendalam mengenai konteks dan situasi penelitian. Seorang informan idealnya memiliki pemahaman dan pengalaman yang luas terkait dengan latar belakang penelitian. Meskipun partisipasinya bersifat sukarela dan tidak formal, informan menjadi bagian penting dari tim penelitian. Keunggulan informan terletak pada kemampuannya memberikan perspektif internal yang otentik, meliputi aspek-aspek seperti nilai, sikap, struktur, proses, dan budaya yang relevan dengan penelitian (Meleong, 2017:132).

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh informasi dari informan dengan melakukan wawancara kepada beberapa ahli konselor yang bertugas di Yayasan Grapiks Cileunyi dan staf atau pengurus yang berkerja di lembaga tersebut.

1.8.2 Teknik Penentuan informan

Dalam penelitian ini, pemilihan sumber informasi akan dilakukan secara cermat dan terarah. Kami kan memusatkan perhatian pada dua kelompok utama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang topik yang sedang diteliti. Pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa ahli terapi yang berpengalaman dalam membantu pecandu narkoba, khususnya mereka yang menggunakan metode komunikasi terapeutik. Selain itu, peneliti juga akan mewawancarai beberapa staf pusat rehabilitasi yang sehari-hari terlibat langsung dalam program bimbingan untuk para pecandu.

1.8.3 Unit Analisis

Sugiyono (2013:297-298) menguraikan konsep unit analisis sebagai elemen kunci dalam desain penelitian. Menurut beliau, unit analisis merupakan entitas spesifik yang menjadi fokus kajian, yang dapat mencakup individu, kelompok, organisasi, objek, area geografis, atau periode waktu tertentu, tergantung pada fokus penelitian. Pentingnya penentuan unit analisis yang tepat ditekankan oleh Sugiyono, karena hal ini membentuk kerangka dan batasan penelitian, serta mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data.

Mengacu pada pemikiran Sugiyono, fokus utama analisis ini adalah para pecandu narkoba sebagai individu yang menjalani proses bimbingan, kelompok terapi dan lembaga rehabilitasi yang menerapkan pendekatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali secara komprehensif bagaimana pendekatan komunikasi terapeutik dalam bimbingan pribadi berdampak pada perkembangan kesadaran diri pecandu narkoba, serta mengidentifikasi elemen-elemen yang mempengaruhi keberhasilan intervensi ini.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga cara yang dilakukan oleh peneliti untuk pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1.9.1 Observasi

Observasi adalah salah satu cara metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung dan mendalam di Lokasi penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami kondisi yang ada serta memverifikasi kebenaran berdasarkan desain penelitian yang sedang berlangsung. Dalam observasi, peneliti berusaha memproses objek untuk merasakan, memahami, dan mengeksplorasi fenomena yang sedang diteliti. Aktifitas ini dilakukan dengan mengacu pada pengetahuan dan konsep-konsep yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan mendukung proses investigasi lebih lanjut. Secara umum, observasi merupakan Upaya untuk memahami fenomena melalui pengamatan langsung. Aktifitas ini disadari oleh pengetahuan dan gagasan

yang bertujuan mengumpulkan informasi objektif, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dari fenomena yang dikaji (Syafnidawaty, 2020).

Penelitian ini berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana bimbingan pribadi dan komunikasi terapeutik mempengaruhi kesadaran diri pecandu narkoba. Metode ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dengan metode pengumpulan data lainnya.

1.9.2 Wawancara/interview

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilaksanakan melalui dialog dan tanya jawab. Proses ini dapat berlangsung secara tatap muka atau jarak jauh dengan narasumber. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya (Arifin, 2011:233).

Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, sedangkan narasumber memberikan jawaban yang menjadi sumber data penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam dan terperinci.

1.9.3 Dokumentasi

Dalam metodologi penelitian sosial, salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumenter. Metode ini dimanfaatkan untuk melacak dan menggali informasi yang bersifat historis atau data-data yang berasal dari masa lampau (Bungin, 2007:124).

Selain dari kedua aspek di atas, peneliti juga memanfaatkan metode dokumentasi sebagai cara tambahan untuk memperoleh data yang komprehensif. Dokumentasi ini berperan penting dalam mendukung dan melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Penggunaan ini bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya data penelitian, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Dokumentasi dapat mencakup berbagai bentuk sumber informasi, seperti dokumen tertulis, foto, video, atau catatan-catatan resmi yang relevan dengan topik penelitian.

1.10 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam riset kualitatif, triangulasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data. Metode ini memanfaatkan unsur-unsur di luar data utama sebagai alat pembanding atau pengecekan. Dengan kata lain, triangulasi memungkinkan peneliti untuk memverifikasi keakuratan informasi yang telah dikumpulkan dengan cara membandingkannya terhadap sumber atau sudut pandang lain. Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Bungin, 2007:256).

Teknik penentuan keabsahan data digunakan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber berarti menguji data dari berbagai sumber

informan yang akan diambil datanya, triangulasi sumber dapat mempertajam daya dapat dipercaya data jika dilakuakn dengan cara mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui sumber ataupun informan. Sehingga, sebuah Kesimpulan dapat diperoleh dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber oleh periset. Melalui teknik triangulasi sumber, periset berusaha membandingkan data hasil dari wawancara yang diperoleh dari setiap sumber atau informan perisetan sebagai bentuk perbandingan untuk mencari dan menggali kebenaran informasi yang didapatkan. Dengan kata lain, triangulasi sumber adalah *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lain. (Wiyanda, Mahendra, Sirodj, 2024)

Triangulasi kedua yaitu triangulasi teknik yang digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah Kesimpulan. (Sugiyono, 2014) Triangulasi teknik, periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Triangulasi ketiga yaitu triangulasi waktu. Triangulasi waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi data dapat dipercaya data.

Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2014).

Informasi dikumpulkan dari berbagai informan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara hati-hati dan berkelanjutan. Tujuannya adalah membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, termasuk antara subjek dan informan kunci, untuk memperoleh pandangan yang beragam dan meningkatkan akurasi penelitian.

1.10.1 Teknik Analisis Data

1.10.1.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilapangan tentu berkaitan dengan Teknik penggalan data, berkaitan pula dengan sumber dan jenis data yang setidaknya suber data dalam penelitian kualitatif, yang berupa kata-kata dan tindakan, sebebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data yang tertulis, foto, dan statistic (Meleong, 2000:112-113). Pengumpulan data serangkaian metode yang saling melengkapi, seperti wawancara mendalam dengan pecandu narkoba, konselor, dan staf lembaga yang bekerja di tempat tersebut, observasi partisipan selama sesi

bimbingan, analisis dokumen terkait, serta mengadakan diskusi kelompok.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan dan analisis data yang berkelanjutan, fleksibel, dan mendalam. Fokus pada penemuan tema kunci, validasi temuan, dan refleksi peneliti.

1.10.1.2 Reduksi Data

Proses reduksi data melibatkan perangkuman informasi, pemilihan aspek-aspek utama, pemusatan perhatian pada hal-hal yang esensial, serta pengidentifikasian tema dan pola yang relevan. Bersamaan dengan itu, informasi yang tidak diperlukan disingkirkan. Melalui proses ini, data yang telah mengalami reduksi akan menyajikan gambaran yang lebih terang dan terstruktur. Hal ini memudahkan peneliti dalam melaksanakan tahap pengumpulan data berikutnya serta mempermudah pencarian informasi tertentu apabila diperlukan di kemudian hari (Rijali, 2018).

Dalam konteks ini, reduksi data berfungsi sebagai metode penyederhanaan dan penataan informasi yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Proses ini membantu dalam mengorganisasi data secara lebih sistematis, sehingga analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih efisien dan efektif.

1.10.1.3 Penyajian Data

Penyajian data merupakan gabungan informasi yang telah disusun secara sistematis dan terstruktur dengan hasil akhir akan mendapatkan

kesimpulan. Penyajian data dilakukan melalui pengkolektifan data dan diprogram untuk merakit informasi yang tersusun dalam bentuk yang konsisten, jelas, dan praktis (Rijali, 2018).

1.10.1.4 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap selanjutnya dalam proses penelitian adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan masih bersifat tentatif dan dapat mengalami perubahan. Perubahan ini mungkin terjadi jika ditemukan fakta-fakta baru yang sebelumnya belum terungkap, atau jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat untuk mendukung kesimpulan tersebut pada tahap pengumpulan data berikutnya (Rijali, 2018).

Hasil penelitian dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kabur atau tidak jelas. Setelah diteliti, objek tersebut menjadi lebih terang dan dapat dipahami dengan baik. Temuan penelitian juga dapat berupa hubungan kausal, teori baru, atau hubungan yang bersifat acak maupun partisipatif. Semua hasil ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Proses penarikan kesimpulan ini merupakan tahap krusial dalam penelitian, di mana peneliti mengintegrasikan semua temuan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian.